

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI SEKOLAH DI SDN SE KECAMATAN
PANDAAN KABUPATEN PASURUAN**

Tsaniatul Masruroh

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana (S2),
Universitas Gresik. TA 2020.

Facing the rapid competition in education in this global era, all parties need to equate their thoughts and attitudes to prioritize improving the quality of education. The purpose of this study was to determine the partial effect of teacher professionalism on increasing school achievement and to find out the partial influence of school leadership on improving school performance and to find out the simultaneous influence of teacher professionalism and school principal leadership on improving school performance in SDNs in Pandaan District Pasuruan Regency.

This research is included in the type of survey research, quantitative, descriptive with a correlation research model that aims to find factual information. this research will follow the research procedure. The population as well as the sample in this study were 50 teachers in the 2019/2020 school year. This method is called quantitative method because the research data is numerical and analysis uses statistics.

The conclusions that can be drawn from the results of multiple linear regression analysis is the hypothesis of this study missed, in accordance with the results of the F test and t test. the conclusions are as follows: 1) There is an influence of teacher professionalism on improving school achievement in SDNs in the Pandaan Subdistrict of Pasuruan Regency. 2) There is an influence of the principal's leadership on improving school achievement in SDNs in Pandaan Sub-district of Pasuruan Regency. 3) There is an influence of teacher professionalism and school principal leadership on improving school achievement in SDNs in the Pandaan Subdistrict of Pasuruan Regency. The first hypothesis states that "there is an influence of teacher professionalism on improving school achievement in SDNs in the Pandaan Subdistrict of Pasuruan Regency" acceptable. Based on the above output, the calculated t-value is 5.313 and the significance value is less than 5%, so H_0 is rejected. Thus it can be concluded that the teacher professionalism variable significantly influences the improvement of school achievement. The second hypothesis states that "there is an influence of the Principal's leadership on improving school achievement in SDNs in the Pandaan Subdistrict of Pasuruan Regency" acceptable. Based on the above output, the calculated t-value is 2.948 and the significance value 0.005 is less than 5%, so H_0 is rejected. Thus it can be concluded that the principal's leadership variables significantly influence school performance improvement.

Keywords: Teacher Professionalism, School Leadership and Achievement

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di era revolusi pendidikan seperti saat ini, selain meningkatkan kemampuan bidang pengetahuan dan *skill*, seorang guru juga dituntut untuk meningkatkan sikap profesionalisme. Permasalahan pendidikan di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung, berkaitan dengan masalah

mutu profesionalisme yang masih belum memadai.

Salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya mutu guru itu sendiri. Kurangnya pemerataan sektor pendidikan di wilayah-wilayah terpencil pun menjadi faktor kurangnya mutu pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh motivasi menjadi tenaga pendidik di sekolah-sekolah yang berada di daerah

pelosok sangat minim sehingga sekolah-sekolah yang terdapat di daerah pelosok tidak mendapatkan tenaga pendidik yang profesional. Selain itu tentu saja banyak faktor-faktor yang lain seperti sarana dan prasarana pendidikan yang dinilai masih kurang memadai.

Menghadapi pesatnya persaingan pendidikan di era global ini, semua pihak perlu menyamakan pemikiran dan sikap untuk mengedepankan peningkatan mutu pendidikan. Mengacu pada UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu”. Predikat *professional* diberikan pada seseorang yang memiliki kompetensi, keahlian yang diperoleh melalui berbagai jenjang program pendidikan tertentu secara berkesinambungan dan mengikuti norma-norma yang diatur dalam kode etik profesi dari suatu pekerjaan tertentu.

Profesionalisme merupakan komitmen para anggota suatu organisasi profesi tertentu untuk mengembangkan kemampuannya secara terus menerus. “Profesionalitas” adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu organisasi profesi terhadap profesinya serta derajat kompetensi dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Profesionalisme guru adalah kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh.

Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas menjadi faktor yang penting dalam memajukan mutu pendidikan. Tuntutan sumber daya pendidikan yang berkualitas dan profesional, menjadi suatu keharusan pada era global, informasi dan reformasi pendidikan. Guna mencapai tujuan dan mutu pendidikan yang berkualitas sudah selayaknya seorang guru meningkatkan kemampuan profesionalismenya di dalam menjalankan tugas dan kewajiban.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru di era revolusi pendidikan salah satunya dengan program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Berdasarkan Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 mengemukakan bahwa program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1/DIV nonkependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah. Guru dituntut untuk menjadi *agent of change*, menuntaskan kebodohan dan memajukan pendidikan di Indonesia. Namun sangat disayangkan, di era teknologi seperti sekarang ini profesi guru dianggap kurang bergengsi dan banyak disepelekan serta kinerjanya kurang optimal. Di zaman yang serba canggih keberadaan guru sudah tidak terlalu dipentingkan karena tanpa bantuan seorang guru pun masyarakat dapat memperoleh ilmu dengan bebas. Eksistensi guru tergantikan dengan teknologi.

Guru harus bersedia dengan adanya uji kompetensi berkala untuk mengetahui kinerjanya masih sesuai dengan kriteria profesionalisme atau tidak. Profesionalisme guru merupakan guru yang ahli sesuai bidangnya dan melaksanakan tugas serta kewajiban dengan baik. Selain itu guru perlu mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

Pengembangan intensif (*intensive development*) adalah bentuk pengembangan yang dilakukan pimpinan terhadap guru yang dilakukan secara intensif berdasarkan kebutuhan guru. Model ini biasanya dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi dan pertemuan balikan atau refleksi. Teknik pengembangan yang digunakan

antara lain melalui pelatihan, penataran, kursus, loka karya, dan sejenisnya.

Keterpurukan dalam pendidikan saat ini, ada pada keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterampilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik. Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah (2008: 94) dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka didapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh parsial profesionalisme guru terhadap peningkatan prestasi sekolah di SDN Se-Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan?
2. Apakah terdapat pengaruh parsial kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja di SDN Se-Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan?
3. Apakah terdapat pengaruh simultan profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan prestasi sekolah di SDN Se-Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka ditentukan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh parsial profesionalisme guru terhadap peningkatan prestasi sekolah di SDN Se-Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mengetahui pengaruh parsial kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan prestasi sekolah di SDN Se-Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.
3. Untuk mengetahui pengaruh simultan profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan prestasi sekolah di SDN Se-Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.

TINJAUAN PUSTAKA

Profesionalisme Guru

Pengertian Profesionalisme

Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya. Kata “profesi” selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian para pemangkuhnya. Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu.

Pekerjaan tidak sama dengan profesi. Istilah yang mudah dimengerti oleh masyarakat awam adalah: sebuah profesi sudah pasti menjadi sebuah pekerjaan, namun sebuah pekerjaan belum tentu menjadi sebuah profesi. Profesi memiliki mekanisme serta aturan yang harus dipenuhi sebagai suatu ketentuan, sedangkan sebaliknya, pekerjaan tidak memiliki aturan yang rumit seperti itu. Hal inilah yang harus diluruskan di masyarakat, karena hampir semua

orang menganggap bahwa pekerjaan dan profesi adalah sama.

Profesi merupakan aktivitas intelektual yang dipelajari termasuk pelatihan yang diselenggarakan secara formal ataupun tidak formal dan memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh sekelompok / badan yang bertanggung jawab pada keilmuan tersebut dalam melayani masyarakat, menggunakan etika layanan profesi dengan mengimplikasikan kompetensi mencetuskan ide, kewenangan ketrampilan teknis dan moral serta bahwa perawat mengasumsikan adanya tingkatan dalam masyarakat Aniel Bell (1973)

Kode Etik Profesional

Kode etik profesi merupakan norma yang ditetapkan dan diterima oleh sekelompok profesi, yang mengarahkan atau memberi petunjuk kepada anggotanya bagaimana seharusnya berbuat dan sekaligus menjamin mutu profesi itu dimata masyarakat. Apabila anggota kelompok profesi itu menyimpang dari kode etiknya, maka kelompok profesi itu akan tercemar di mata masyarakat. Oleh karena itu, kelompok profesi harus mencoba menyelesaikan berdasarkan kekuasaannya sendiri. Kode etik profesi merupakan produk etika terapan karena dihasilkan berdasarkan penerapan pemikiran etis atas suatu profesi. Kode etik profesi dapat berubah dan diubah seiring perkembangan zaman.

Kode etik profesi merupakan pengaturan diri profesi yang bersangkutan, dan ini perwujudan nilai moral yang hakiki, yang tidak dipaksakan dari luar. Kode etik profesi hanya berlaku efektif apabila dijiwai oleh cita-cita dan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan profesi itu sendiri. Setiap kode etik profesi selalu dibuat tertulis yang tersusun secara rapi, lengkap, tanpa catatan, dalam bahasa yang baik, sehingga menarik perhatian dan menyenangkan pembacanya.

Semua yang tergambar adalah perilaku yang baik-baik.

Konsep Profesionalisme Guru

Berangkat dari kata Profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa layak menjadi panutan atau tauladan masyarakat sekelilingnya, masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut ditauladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberikan arahan kepada anak-anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman sejawat,serta anggota masyarakat.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan satu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah dicanangkan. Maka *pemimpin* itu harus mahir melaksanakan kepemimpinan-nya, jika dia ingin sukses dalam melakukan tugas-tugasnya., Pemimpin juga harus mengenal dengan baik sifat-sifat pribadi para pengikutnya, dan mampu menggerakkan semua potensi dan tenaga anak buahnya seoptimal mungkin dalam setiap gerak usahanya, demi suksesnya organisasi. Juga bisa mengembangkan dan memajukan penganutnya menuju pada progres dan kesejahteraan. Dengan begitu anak buah akan menjadi patuh, dan secara sukarela serta sadar bersedia bekeaja keras menggapai sasaran-sasaran yang sudah ditentukan. Bila perlu bersedia mengorbankan harta-benda, raga, dan nyawa sekalipun demi mencapai kebahagiaan bersama. Mengingat pentingnya peranan *pemimpin* bagi organisasi dan usaha kolektif lainnya.

Fungsi kepemimpinan penting, karena semuanya akan menentukan siapakah pemimpinnya, dan siapa pula yang akan dipimpin dalam satu gerakan/kegiatan organisasi. Pendekatan orang besar menyatakan adanya kemampuan yang luar biasa dari seorang pemimpin, sehingga dengan segenap kualitas unggulnya dia dapat membawa para pengikut kepada sasaran yang ingin dicapai. Sifat-sifat utamanya antara lain ialah inteligensi tinggi, kemampuan berkomunikasi, dan kepekaan terhadap iklim psikis kelompoknya. Pendekatan trait atau sifat-sifat, menyatakan sederetan sifat-sifat unggul, sehingga pemimpin mampu mempengaruhi para pengikutnya melakukan tugas-tugas tertentu, sesuai dengan prinsip pembagian tugas (prinsip diferensiasi). Demikian pula pendekatan *modified trait approach* menyatakan, bahwa sifat-sifat unggul itu dapat diubah, diganti secara luwes, atau dibatasi,

sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Selanjutnya, pendekatan situasional menyatakan, bahwa sifat-sifat pribadi pemimpin itu bukan satu-satunya hal yang menentukan derajat dan kualitas pemimpin, melainkan situasi dan lingkunganlah merupakan faktor penentunya.. Maka, mungkin terjadi, bahwa seorang pemimpin yang efisien pada saat sekarang ini, belum tentu mampu menjabat tugas kepemimpinan pada saat lain dengan kondisi-kondisi yang berbeda. Contohnya, seorang kapten pilot pesawat terbang yang mengalami pendaratan darurat di daerah rawa-rawa atau daerah hutan belukar, belum tentu mampu menjadi pemimpin dan penunjuk jalan/pemandu di daerah hutan dan rawa tersebut.

Selanjutnya yang dapat dikemukakan mengenai *kepemimpinan* itu adalah sebagai berikut: *Kepemimpinan* itu sifatnya spesifik, khas, diperlukan bagi satu situasi khusus. Sebab dalam satu kelompok yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, dan punya tujuan serta peralatan khusus, pemimpin kelompok dengan ciri-ciri karakteristiknya itu merupakan *fungsi* dari situasi khusus tadi. Jelasnya, sifat-sifat utama dari pemimpin dan kepemimpinannya harus *sesuai dan bisa diterima* oleh kelompoknya juga bersangkutan, serta cocok-pas dengan situasi dan zamannya. Pada umumnya *pemimpin* itu juga memiliki beberapa sifat-sifat *superior*, melebihi kawan-kawan lainnya atau melebihi para pengikutnya. Paling sedikit dia harus memiliki superioritas dalam satu atau dua kemampuan/keahlian, sehingga kepemimpinannya bisa berwibawa

Pemimpin dan Sifat-Sifatnya

Perkataan *Pemimpin/Leader* mempunyai macam-macam pengertian. Definisi mengenai pemimpin banyak sekali, yaitu sebanyak pribadi yang memmti fnasalah *pemimpin* tersebut. Karena itu kepemimpinan merupakan dampak interaktif dari faktor individu/pribadi dengan faktor

situasi. Beberapa *definisi* dapat disebutkan di bawah ini: *Pemimpin* adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi, *pemimpin* itu ialah seorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai predisposisi (bakat yang dibawa sejak lahir), dan merupakan kebutuhan dari satu situasi/ zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya, dan mampu menggerakkan bawahan ke arah tujuan tertentu.

Henry Pratt Fairchild menyatakan: *pemimpin* dalam pengertian luas ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan *akseptansi/penerimaan* secara sukarela oleh para pengikutnya. John Gage Allee² menyatakan: "*Leader... a guide; a conductor; a commander*" (pemimpin itu ialah pemandu, penunjuk, penuntun, komandan).

3. Peningkatan Prestasi Sekolah Pengertian Prestasi

Prestasi merupakan sebuah idaman pada setiap sekolah. Baik prestasi akademik maupun non akademik. Namun, prestasi bukan sesuatu yang datang sendiri atau secara kebetulan apalagi tidak direncanakan. Karena prestasi diraih pasti dengan perjuangan, maka prestasi harus direncanakan sejak dini dan dengan teknik yang matang. Prestasi akademik pada

sekolah, misalnya prestasi capaian rata-rata tertinggi nilai ujian nasional (UN), meraih medali dalam olimpiade sains nasional (OSN), ataupun diterimanya lulusan di perguruan tinggi (PT) yang ternama. Lebih dari itu, apabila lulusan diterima di perguruan tinggi lewat jalur bakat dan prestasi. Atau, diterima sekolah tinggi ikatan dinas ternama. Itulah, beberapa prestasi akademik yang menjadi target pada suatu sekolah. Disamping prestasi akademik, prestasi non akademik juga menjadi idaman pada suatu sekolah. Misalnya, meraih juara Popda, mengirim siswa menjadi duta daerah semisal pasukan pengibar bendera tingkat nasional, dan lainnya yang sejenis. Tentunya, merupakan harapan di setiap sekolah. Namun, sekali lagi harus berasal dari perencanaan sejak awal.

Prestasi Sekolah

Sekolah merupakan suatu sistem dimana pelaksanaan yang berorientasikan pada kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan pengajaran yakni interaksi guru dengan murid, dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran pada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Maka dari pendapat di atas disimpulkan bahwa sekolah ialah tempat dimana guru sebagai pengajar dalam membantu anak didiknya agar memperoleh pemahaman diri dan pengarahan dalam proses belajar mengajar yang berguna kelak dalam masyarakat melalui pendidikan formal dan non formal. Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Sekolah

Terlaksananya suatu pendidikan yang mengorientasikan pada prestasi sekolah siswa dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang teguh pada prinsip -

prinsip yang telah diberlakukan. Menurut Mulyasa (2002:56) maka dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi pendidikan sekolah yakni bahwa dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung. Seorang pendidik yang ingin menentukan manakah di antara para peserta didik yang tergolong lebih pandai ketimbang peserta didik lainnya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survei, kuantitatif, deskriptif dengan model penelitian korelasi yang bertujuan untuk mencari informasi faktual tentang profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan prestasi sekolah.

Pada penelitian ini akan mengikuti prosedur penelitian yaitu menentukan lokasi penelitian, melakukan observasi, mengidentifikasi masalah, menentukan jenis dan jumlah populasi, menentukan jenis dan jumlah sampel, membuat proposal penelitian, membuat instrumen penelitian, menguji instrumen penelitian agar layak digunakan dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, mendistribusikan instrumen penelitian ke responden, mengambil data dari responden, mengumpulkan data dari responden, menguji kelayakan data dengan uji normalitas data, menganalisis data dengan bantuan uji statistik uji Anova, membuat kesimpulan penelitian, membuat laporan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut kamus riset karangan Drs. Komaruddin dalam Mordalis (2007:53), yang dimaksud dengan populasi adalah; semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataannya populasi itu adalah sekumpulan kasus yang

perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut dapat berupa orang, barang, binatang, hal, peristiwa. Sekiranya populasi itu terlalu banyak jumlahnya maka biasanya diadakan sampling. Untuk menentukan sampel itu dapat mewakili populasi, diperlukan perhitungan statistik agar dapat memberi petunjuk mengenai penyimpangan sampel dari populasi dan sekaligus dapat memberi kepastian mengenai tingkat kepercayaan yang selanjutnya dipergunakan untuk menilai data yang didapat dari sampel. Adapun populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah 50 Guru pada tahun pelajaran 2019/2020

Sampel

Pengambilan sampel akan dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Sampel yang bertujuan mewakili populasi. Responden yang telah ditentukan secara acak akan diambil datanya dengan menggunakan instrumen penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaenal Arifin (2012:67), sebagai berikut :

“Pengambilan sampel dengan teknik acak adalah pengambilan anggota-anggota sampel yang dilakukan dengan cara mengacak individu-individu anggota populasi. Teknik ini biasa disebut teknik *random sampling*. Teknik ini cukup populer dan banyak dianjurkan penggunaannya dalam proses kegiatan penelitian. Pada teknik acak ini, secara teoritis, semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Untuk memperoleh responden yang hendak dijadikan sampel, satu hal penting yang harus diketahui oleh para peneliti mengetahui jumlah responden yang ada dalam populasi.”

Adapun teknik acak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik acak tradisional yaitu teknik yang cukup sederhana, yaitu dengan cara undian. Sedangkan

dari formula empiris dapat dibuat tabel penentuan sampel. Tabel ini disiapkan oleh Isaac (1981:193) dalam buku Zaenal Arifin (2012:75), yang merupakan hasil akhir perhitungan dengan formula empiris untuk jumlah populasi antara 10 -10.000, didapatkan $N=110$ maka $S=86$ ($N=$ Jumlah populasi, $S=$ Jumlah sampel yang diperlukan).

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane dengan menetapkan tingkat kesalahan atau taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 maka ukuran sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dengan menggunakan rumus penentuan sampel diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel adalah sebesar:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$n = s$$

Instrumen Penelitian

Karakteristik Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berbentuk kuesioner dengan jenis pertanyaan tertutup, yaitu peneliti menyediakan jawaban yang terbatas agar responden menjawab hanya dalam jawaban yang telah disediakan saja dan tidak akan keluar dari jawaban yang telah dibuat oleh peneliti.

Adapun instrumen yang digunakan Setiap pertanyaan/ pernyataan dalam kuesioner dibuat berdasarkan acuan konsep untuk mendapatkan nilai dari variasi variabel. Responden akan menjawab pertanyaan/ pernyataan sesuai keadaan mereka melalui jawaban yang telah disediakan secara terbatas oleh peneliti,

pengisian nilai variasi variabel operasional yang telah ditentukan dari variabel konseptual.

Uji yang harus dilakukan terhadap kuesioner

Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa pengujian awal terhadap instrumen penelitian sebagai syarat sebelum dilakukan pengambilan data kepada responden. Pengujian-pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Uji Validitas Kuesioner

Uji validitas dipergunakan untuk mengetahui ketepatan alat ukur penelitian yang akan digunakan, agar data yang diperoleh dapat menrepresentasikan secara tepat mengukur sifat dari obyek penelitian. Karena alat ukur yang tidak cermat akan mendapatkan data yang salah untuk diteliti, sehingga hasil penelitiannya tidak akan berarti.

Alat ukur yang baik mampu memberikan informasi yang secara tepat kondisi sesungguhnya namun dalam penelitian sosial hal ini diartikan secara relatif tepat atau mendekati kondisi sesungguhnya,

Menurut Suryabrata (1998:40) bahwa "Validitas penelitian mempersoalkan derajat kesesuaian hasil penelitian dengan keadaan sebenarnya; sejauh mana hasil penelitian mencerminkan keadaan yang sebenarnya".

Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur informasi yang diperlukan, pengujian ini dilakukan dengan interval validity, dimana kriteria yang dipakai berasal dari dalam tes itu sendiri dan masing-masing item. Tiap variabel dikorelasikan dengan nilai total yang diperoleh dari koefisien korelasi *product moment*.

Hipotesis yang berlaku adalah sebagai berikut :

$$H_0 : r = 0$$

$$H_1 : r \neq 0$$

Pernyataan dinyatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel pada derajat (db) $n-2$ atau jika nilai probabilitas $< 0,05$

Tipe Data dan Skala Penelitian

Tipe Data

Tipe data dalam penelitian ini adalah bertipe ordinal yang memungkinkan data diproses dengan metode analisis Anova.

Skala Penelitian

Menurut Sugiono (2006:86) "Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial". Penggunaan skala Likert menurut Nazir (2003) untuk data ordinal adalah skala dibentuk mulai dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju sampai sangat tidak setuju.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial dilakukan pengujian koefisien regresi dengan menggunakan statistik Uji t. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17

Uji Hipotesis Parsial

Variabel	t	Sig.
Professionalisme guru	5.313	0.000
Kepemimpinan kepala sekolah	2.948	0.005

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan output tersebut dapat dilihat hasil pengujian pengaruh setiap variabel independent (Professionalisme guru dan Kepemimpinan kepala sekolah) terhadap variabel dependent

(Peningkatan prestasi sekolah) adalah sebagai berikut:

- Hipotesis pertama menyebutkan bahwa "ada pengaruh profesionalisme guru terhadap peningkatan prestasi sekolah di SDN Se-Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan" dapat diterima. Berdasarkan output di atas diketahui nilai t-hitung sebesar 5,313 dan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 5%, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme guru berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi sekolah.
- Hipotesis kedua menyebutkan bahwa "ada pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan prestasi sekolah di SDN Se-Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan" dapat diterima. Berdasarkan output di atas diketahui nilai t-hitung sebesar 2,948 dan nilai signifikansi 0,005 kurang dari 5%, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi sekolah.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen. Dengan menggunakan SPSS diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.18

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.709 ^a	.503	.482	.30321

Koefisien Determinasi

Sumber : Lampiran 10

Dari hasil output spss tersebut dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,503 atau 50,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti (Profesionalisme guru dan Kepemimpinan kepala sekolah) memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi sekolah sebesar 50,3% sedangkan sisanya 49,7% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti (variabel pengganggu).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan, perumusan dan hipotesis penelitian yaitu menguji pengaruh profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan prestasi sekolah di SDN Sekcamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan, dilakukan uji regresi linier berganda. Adapun pembahasan hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut :

Profesionalisme Guru

Variabel profesionalisme guru terdiri dari delapan item pernyataan, dan sesuai dengan hasil uji validitas yaitu terdapat lima item pernyataan yang

valid dan tiga item pernyataan yang tidak valid. Kelima item pernyataan itulah yang dilanjutkan ke pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas dan menunjukkan bahwa variabel profesionalisme guru adalah reliabel.

Menuju ke pengujian regresi linier berganda, dibutuhkan variabel terikat dimana variabel terikat pada penelitian ini adalah peningkatan prestasi sekolah. Variabel peningkatan prestasi sekolah terdiri dari sepuluh item pernyataan, dan sesuai dengan hasil uji validitas yaitu terdapat enam item pernyataan yang valid dan empat item pernyataan yang tidak valid. Keenam item pernyataan itulah yang dilanjutkan ke pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas dan menunjukkan bahwa variabel peningkatan prestasi sekolah adalah reliabel.

Berdasarkan uji regresi linier berganda terutama pada uji t yaitu uji pengaruh secara parsial menghasilkan nilai t-hitung sebesar 5,313 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 5%, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel profesionalisme guru berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi sekolah.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Variabel kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari sepuluh item pernyataan, dan sesuai dengan hasil uji validitas yaitu terdapat delapan item pernyataan yang valid dan dua item pernyataan yang tidak valid. Kedelapan item pernyataan itulah yang dilanjutkan ke pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas dan menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah adalah reliabel.

Menuju ke pengujian regresi linier berganda, dibutuhkan variabel terikat dimana variabel terikat pada penelitian ini adalah peningkatan prestasi sekolah. Variabel peningkatan prestasi sekolah terdiri dari sepuluh item pernyataan, dan sesuai dengan hasil uji validitas yaitu terdapat enam item pernyataan yang valid dan empat item pernyataan yang tidak valid. Keenam item pernyataan itulah yang dilanjutkan

ke pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas dan menunjukkan bahwa variabel peningkatan prestasi sekolah adalah reliabel.

Berdasarkan uji regresi linier berganda terutama pada uji t yaitu uji pengaruh secara parsial menghasilkan nilai t-hitung sebesar 2,948 dan nilai signifikansi 0,005 kurang dari 5%, sehingga H_0 ditolak. Dengan dapat diartikan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi sekolah.

Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Prestasi Sekolah

Secara parsial variabel profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi sekolah yang ditunjukkan dari hasil t-hitung, dan pengaruh secara simultan menunjukkan bahwa variabel profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi sekolah, dilihat dari nilai F-hitung sebesar 23,772 dan nilai signifikansinya kurang dari 5% yaitu sebesar 0,000.

Besarnya pengaruh variabel profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap variabel peningkatan prestasi sekolah yaitu sebesar 50,3% sedangkan sisanya 49,7% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hipotesis penelitian ini terjawab, sesuai dengan hasil dari uji F dan uji t. adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh profesionalisme guru terhadap peningkatan prestasi sekolah di SDN Se-Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan uji regresi linier berganda terutama pada uji t yaitu

uji pengaruh secara parsial menghasilkan nilai t-hitung sebesar 5,313 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 5%, sehingga H_0 ditolak.

2. Ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan prestasi sekolah di SDN Se-Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan uji regresi linier berganda terutama pada uji t yaitu uji pengaruh secara parsial menghasilkan nilai t-hitung sebesar 2,948 dan nilai signifikansi 0,005 kurang dari 5%, sehingga H_0 ditolak.
3. Ada pengaruh profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan prestasi sekolah di SDN Se-Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan, berdasarkan dilihat dari nilai F-hitung sebesar 23,772 dan nilai signifikansinya kurang dari 5% yaitu sebesar 0,000. Besarnya pengaruh variabel profesionalisme guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap variabel peningkatan prestasi sekolah yaitu sebesar 50,3 % sedangkan sisanya 49,7% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti.

Saran

1. Guru di era teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya sekadar mengajar (transfer of knowledge) melainkan harus menjadi manajer belajar. guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya
2. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah, menjadi kunci penting dalam memajukan sekolah di era merdeka belajar. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah yang

harus memastikan semua guru mendapat dan menerapkan hasil pelatihan. Termasuk menyediakan kebutuhan pembelajaran aktif dan budaya baca, serta menciptakan keterbukaan, dan pelibatan masyarakat dalam peningkatan kualitas sekolah. Sekolah juga menjadi kurang mendorong dilaksanakannya budaya baca, masyarakat tidak terlibat aktif dalam program sekolah, dan kurangnya transparansi keuangan yang membuat rendahnya kepercayaan masyarakat pada sekolah.

3. Bagi guru kelengkapan administrasi mengajar tersebut merupakan senjata guna melaksanakan tugas dan kewajibannya. Administrasi sendiri berarti usaha dan kegiatan yang meliputi penetapan tujuan serta penetapan cara-cara penyelenggaraan pembinaan organisasi. Jadi dalam hal ini administrasi mengajar adalah seperangkat kelengkapan yang telah ditetapkan guna mengajar, perangkat pembelajaran merupakan bagian yang penting dari sebuah proses pembelajaran, Guru-guru yang hebat akan menghasilkan (output) yang hebat pula. Kinerja individu guru sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan, setelah mengetahui betapa pentingnya kinerja, guru supaya menerapkan dan meningkatkan kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

A.A. Anwar Prabu Mangkunegara ,(2000), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung. PT, Remaja Rosdakarya

Glickman (1981). *Development Supervision*. Washington: Association of Supervision and Curriculum Development

Glatthorn, A. A. (1991). *Restructing schools: curriculum reform*. Atrisk students and school restructuring, 77-84.

Handoko, T. Hani. 1999. *Manajemen*. BPFY Yogyakarta : Yogyakarta.

Hatimah, Ihat. (2000). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: Andira.

Hasibuan, Malayu. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengertian, Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung,

Hadi, Sutrisno, (1992), *Metodologi Research II* Yogyakarta: Andi Offset, 1991.

Hunt. Horton, B.P. dan Chester L. (1999). *Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Drs. Aminudin Ram, M. Ed dan Dra. Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.

Indra Jati Sidi. 2004. *Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas. Poedjinoegroho (2006)

Jackson dan Musselman, (1994) Vernon A. & John H. Jackson. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Jakarta: Erlangga

Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Rosdakarya

Mulyana dan Ace Suryadi. (1993). *Kerangka Konseptual Pendidikan dan pembinaan kemampuan profesional Guru*. Jakarta: Cardimas Metropole.

Moore, Hecker, (2000) *Kelainan Kehamilan Hipertensif dalam Esensial Obstetri dan Ginekologi* Ed. 2. Jakarta : Penerbit H ipokrates

Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.

Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nazir., Moch (2003), *Metode Penelitian*, Salemba Empat, Jakarta, 63.

Poedjinoegroho, B. (2006). "Guru Profesional, Adakah?"; SKH Kompas, Kamis, 5 Januari, hlm 7.

- Rahardja. Alice Tjandralila (2004). *Hubungan Antara Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Motivasi Kerja Guru dengan Prestasi sekolah SMUK BPK PENABUR* Jakarta. Jurnal Pendidikan Penabur. Hal 1-21.
- Rosyada. Dede (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Riduwan dan Akdon. (2007). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta
- Syah, Muhibbin (2008). *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan (1997). *Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Penggunaannya*. *Majalah Antropologi Indonesia*. No. 53 Vol. Antropologi FISIP UI 21.
- Suparlan, 1995. *Orang Sakai Di Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Winarno, Surakhmad. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Transito.
- Walker et al, (1992) *Dalam Educational Research and Reviews* Vol.1. 143-149;<http://Wikipedia.Glatthor>
- m (1990)
- Wahjosumidjo, (1999). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo
- Yukl (2007). *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Edisi Kelima. Jakarta: PT. Indeks.